

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bentuk komunikasi antara sesama manusia dilakukan secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi secara lisan dapat dilakukan dalam bentuk bertegur sapa dan bertanya jawab. Bertegur sapa artinya bentuk komunikasi secara langsung yang dilakukan dua arah, yaitu antara penyapa dan orang yang disapa, atau antara orang yang bertanya dengan orang yang menjawab pertanyaan. Penyapa adalah orang pertama, atau orang yang memulai menegur, atau orang yang memulai bertanya, dan bisa juga orang yang memulai mengajak untuk berkomunikasi atau bercakap-cakap (Chaer: 2000).

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua). Kridalaksana (1985: 14) menerangkan ada 9 jenis kata sapaan, yaitu (1) kata ganti persona, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat (5) kata nama pelaku, (6) bentuk nomina, (7) penunjuk, (8) ciri zero, (9) bentuk nomina + ku. Chaer (2000: 107) berpendapat bahwa kata sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang, menegur, menyebut orang kedua, atau kata ganti yang ditujukan kepada orang yang sedang diajak bicara. Penggunaan kata sapaan itu sangat terikat pada adat istiadat setempat, adat kesantunan dan kesopanan, serta situasi dan kondisi percakapan.

Kata sapaan digunakan di dalam semua budaya dan etnis di dunia. Kata sapaan diperlukan untuk menyapa lawan bicara. Di Indonesia ada banyak bentuk-bentuk kata sapaan dalam berbagai daerah, contohnya dalam bahasa Batak menggunakan sapaan *oppung* untuk menyapa orang tua dari ayah dan ibu, kalau laki-laki dipanggil *oppung dalahi*, sedangkan yang perempuan dipanggil *oppung boru*, dalam bahasa Bugis menggunakan sapaan *indok* untuk menyapa orang tua perempuan, sedangkan dalam bahasa Dayak Iban menggunakan sapaan *ibu*, *mama*, dan *bu* untuk menyapa orang tua perempuan (<http://jurnal.unej.ac.id>)

Orang Minangkabau memiliki berbagai variasi kata sapaan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, contohnya di Nagari Tiku Limo Jorong Kabupaten Agam. Sapaan yang digunakan untuk memanggil saudara lelaki ibu di daerah ini ialah *mamak*. Pada sapaan *mamak*, variasi panggilan terhadap saudara laki-laki ibu, penggunaan sapaan diikuti dengan urutan kelahiran seperti *mak adang*, *mak anghah*, dan *mak etek*. Selain itu, penggunaan sapaan juga dipengaruhi oleh ciri fisik seperti *mak uniang*, *mak anjang*, dan *mak itam*. Kata sapaan yang dipakai untuk memanggil saudara lelaki dari ibu sudah mengalami perkembangan. Perkembangan ini dapat dilihat dari peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur untuk mencapai suatu tujuan.

Bentuk peristiwa tuturan dapat dilihat berikut ini: (selanjutnya baca: Bahasa Indonesia/BI, Bahasa Minangkabau/BMk). Tuturan diterjemahkan menjadi Bahasa Indonesia dalam bentuk kata per kata, kemudian diterjemahkan menjadi

tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini berlaku pada setiap tuturan selanjutnya.

- PT (1) A : *Sia namonyo, Kak?* (BMk)
'Siapa namanya, Kak ?' (BI)
'Namanya siapa, Kak?'
- B : *Nayara* (BMk)
'Nayara.' (BI)
'Nayara.'
- A : *Naya panggilannyo ?* (BMk)
'Naya panggilannya ?' (BI)
'Panggilannya Naya?'
- B : *Iyo Ambuk.* (BMk)
'Iya Ambuk.' (BI)
'Iya Ambuk.'
- A : *Ka Uda basia nyo, Kak ?* (BMk)
'Ke Uda bersiapa dia, Kak?' (BI)
'Ke Abang dia memanggil apa, Kak?'
- B : *Ba Om lah nyo.* (BMk)
'Ber Om lah dia.' (BI)
'Tentu dia memanggil Om'.
- A : *Ndak ba Mak Ongga, Kak?* (BMk)
'Tidak ber Mak Ongga, Kak?' (BI)
'Bukannya memanggil Mak Ongga, Kak?'
- B : *Ma jaman Mak Ongga lai, Ambuk.* (BMk)
'Mana zaman Mak Ongga lagi, Ambuk.' (BI)
'Mana zaman lagi memanggil Mak Ongga, Ambuk.'

Perisitwa tuturan di atas, disampaikan oleh seorang adik kepada kakaknya yang baru beberapa hari selesai melahirkan. Tuturan terjadi di dalam sebuah rumah pada waktu sore hari. Peserta tuturan di atas ialah penutur dan lawan tuturnya yang merupakan seorang kakak perempuan, karena lawan tuturnya ialah kakak perempuan lalu penutur menggunakan sapaan *kak* untuk menyapa mitra tutur. Tujuan dari tuturan di atas ialah untuk menanyakan kepada saudara perempuannya mengenai kata sapaan yang akan digunakan oleh keponakannya kepada kakak laki-laki mitra tutur. Proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan

dengan baik, karena di dalam proses komunikasi masing-masing dapat berperilaku sopan.

Berdasarkan tuturan tersebut, terlihatlah bahwa penggunaan sapaan kepada saudara laki laki ibu tidak lagi memakai kata *mamak*, tetapi menggunakan sapaan *om*. Sapaan *om* digunakan karena dianggap lebih maju dan modern. Bukan hanya terhadap penggunaan sapaan kepada *mamak*, penggunaan sapaan kepada saudara perempuan ibu juga mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian kata sapaan *andeh* yang biasa digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu, sekarang berkembang menjadi *ami* dan *umah* yang juga dianggap sebagai bentuk sapaan yang modern.

Bahasa sangat berhubungan dengan kebudayaan, karena sebuah kebudayaan akan tercermin dari bahasa yang digunakan oleh pemakainya. Hal ini juga dijelaskan oleh Silzer (dalam Chaer, 2010: 168) bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya. Hal ini tergambar jika seseorang menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi, maka orang yang mendengar ucapannya akan mengetahui identitas kebudayaan dari pemakai bahasa tersebut, tanpa mempertanyakan langsung dari mana asalnya. Identitas inilah yang harus dijaga oleh pemakainya, sehingga untuk menjaga dan mempertahankan identitas suatu kebudayaan, maka masyarakat perlu melestarikan bahasa daerah yang dimilikinya. Salah satunya dapat dilihat melalui penggunaan kata sapaan yang terdapat dalam suatu daerah.

Ujung Labung merupakan salah satu jorong yang terdapat di Nagari Tiku Limo Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara. Nagari Tiku Limo Jorong memiliki luas daerah 139.79 Km atau 13.979 Ha dengan persentase 65.52% dari luas keseluruhan Kecamatan Tanjung Mutiara. Jika dilihat secara geografis, nagari ini terletak pada posisi $0^{\circ}05-022^{\circ}$ dan $99^{\circ}45-99^{\circ}50$ BT. Secara administratif batas wilayah Nagari Tiku Limo Jorong adalah sebelah utara berbatasan dengan Pasaman Barat, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Tiku Limo Jorong, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Basung dan sebelah barat berbatasan dengan Lautan Indonesia (Nagari Tiku Limo Jorong: 2015)

Pada awalnya Nagari Tiku Limo Jorong terdiri dari 5 jorong, karena memiliki daerah yang luas maka diadakan pemekaran jorong menjadi 7 Jorong. Salah satu jorong yang terdapat di nagari ini ialah Jorong Ujung Labung. Jorong ini terletak di daerah berpantai, di mana jarak mulut pantai dari rumah penduduk yaitu kira kira 100 meter. Selain memiliki pantai, jorong ini juga memiliki sungai yang muaranya terletak di ujung kampung, yang sering disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *labuang* atau sungai. Oleh karena itu, jorong ini dinamakan Jorong Ujung Labung karena memiliki *labuang* yang berada di ujung kampung.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, jumlah penduduk yang menduduki daerah ini pada tahun 2017 adalah 1.276 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 653 jiwa, dan perempuan 623 jiwa. Masyarakat yang menduduki daerah ini sebagian besar penduduk asli Jorong Ujung Labung, dan beragama Islam, pekerjaan masyarakatnya yang dominan ialah nelayan (Nagari Tiku Limo Jorong: 2015).

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang sistem kata sapaan kekerabatan di Jorong Ujung Labung Nagari Tiku Limo Jorong ini adalah: Pertama, banyaknya penggunaan kata sapaan kekerabatan baru yang hadir di tengah masyarakat Jorong Ujung Labung. Kedua, lokasi Ujung Labung berdekatan dengan lokasi jalan raya ke Lubuk Basung, dan kata sapaan di daerah ini mudah dipengaruhi oleh kemajuan karena sering bergaul dengan orang di luar itu. Ketiga, produktivitas pemakaian kata sapaan masih sangat tinggi, karena kuatnya hubungan kekerabatan. Selain itu, pentingnya untuk mengetahui etimologi kata sapaan kekerabatan yang digunakan untuk mengetahui asal kata dari sapaan. Kata sapaan berperan penting untuk menyatakan kedudukan dalam hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mendokumentasikan dan mengetahui faktor-faktor yang mendorong hadirnya sapaan baru yang hadir di tengah masyarakat Ujung Labung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa permasalahan yang dikaji oleh peneliti, yaitu :

1. Apa sajakah kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Jorong Ujung Labung ?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan kata sapaan di Jorong Ujung Labung ?
3. Apa sajakah etimologi dari kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Jorong Ujung Labung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Jorong Ujung Labung.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan kata sapaan di Jorong Ujung Labung.
3. Mendeskripsikan asal usul kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Jorong Ujung Labung.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang sistem sapaan kekerabatan di Jorong Ujung Labung belum pernah dilakukan penelitiannya. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam proses penelitian ini, yaitu :

Lubis (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan oleh Penutur Minangkabau Jorong Simpang Tiga Alin Kanagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”. Penelitian ini berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin. Hasil penelitian ini yaitu diperolehnya 10 kata sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan kekerabatan, dan 19 variasi sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan nonkekerabatan.

Akmal (2016) dalam skripsinya “Variasi Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Bukit Telagu”. Masalah yang dibahas pada skripsi ini, yaitu variasi kata sapaan kekerabatan yang digunakan di Desa Bukit Telago dan

penggunaannya. Hasil analisisnya, yaitu ditemukannya 6 bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki, 8 sapaan untuk menyapa orang tua perempuan, 7 sapaan untuk menyapa saudara laki-laki dari orang tua ego, 14 sapaan untuk menyapa saudara perempuan dari orang tua ego, 6 sapaan untuk menyapa ayah dari orang tua ego, 6 sapaan untuk menyapa ibu dari orang tua ego, 14 sapaan untuk menyapa saudara perempuan ayah dan ibu dari orang tua, 3 sapaan untuk menyapa kakek dan nenek dari orang tua ego, serta 8 variasi sapaan untuk menyapa saudara laki-laki dan saudara perempuan kakek dan nenek orang tua ego.

Karim dan Reniwati (2015) dalam artikel jurnal yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Separa Rasmi di Kabupaten 50 Kota dan Daerah Rembau”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan penggunaan kata sapaan di Nagari Batuhampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota dan Daerah Rembau Negeri Sembilan serta membandingkan persamaan dan perbedaan kata sapaan yang digunakan oleh kedua masyarakat tersebut. Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk kata sapaan juga dijelaskan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu teori kata sapaan yang dikemukakan oleh Ervin-Tripp (1986). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan metode cakap. Hasil penelitian ini yaitu terdapat banyak perbedaan bentuk kata sapaan dari pada persamaanya antara dua kawasan yang dibandingkan, kecuali pada bentuk kata sapaan setengah resmi. Perubahan bentuk kata sapaan tersebut disebabkan oleh (2) faktor, yaitu faktor dalam bahasa dan faktor di luar bahasa.

Misnawati (2015) dalam skripisinya yang berjudul “Kata Sapaan pada Masyarakat Ujuang Batuang”. Pada penelitian ini, penulis mengkaji tentang jenis-

jenis kata sapaan yang terdapat di daerah Ujuang Batuang serta penggunaannya pada masyarakat tersebut. Penelitian ini menghasilkan tiga golongan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Ujuang Batuang. Tiga golongan tersebut diantaranya : (1) kata sapaan umum, (2) kata sapaan adat, dan (3) kata sapaan agama. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan analisis penggunaan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Ujuang Batuang.

Jamilah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman”. Penelitian ini berisi bahwa ada dua sistem sapaan yang terdapat di Kenagarian Tandikek, yaitu sistem sapaan kekerabatan dan non kekerabatan. Hasil dari penelitian ini, yaitu terdapat 17 bentuk sapaan yang dilihat berdasarkan ikatan darah, dan 13 sapaan berdasarkan hubungan perkawinan. Selain itu, kata sapaan yang dilihat dari hubungan non kekerabatan terdiri dari 2 sapaan jabatan, 2 sapaan agama, 2 sapaan adat, dan 4 sapaan umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman yaitu : unsur *setting, participants, ends, norm, dan ect sequence*.

Zalfindo (2014) dalam skripsinya menulis tentang “Variasi Penggunaan Nama Panggilan dalam Komunikasi Masyarakat Kenagarian Lakita Induk Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya variasi penggunaan nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Lakita Induk, Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil analisisnya yaitu terdapat beberapa variasi nama

panggilan dan latar belakang penamaan yang digunakan oleh masyarakat Lakita Induk, yaitu 5 bentuk sapaan berdasarkan pemendekan, 3 bentuk sapaan berdasarkan penyebutan profesi, 3 bentuk sapaan berdasarkan hobi/kesenangan, 10 bentuk sapaan berdasarkan keserupaan, 11 bentuk sapaan untuk penyebutan sifat, 13 bentuk sapaan untuk penyebutan sebagian nama orang, dan 3 bentuk sapaan untuk penyebutan kedudukan atau jabatan .

Khasemi (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan di Kabupaten Pasaman dalam Hubungan Kekerabatan”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu penggunaan dan jenis-jenis kata sapaan apa saja yang terdapat di Kabupaten Pasaman dalam hubungan kekerabatan, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Hasil analisisnya, yaitu terdapatnya beberapa variasi penggunaan kata sapaan dalam satu jenis kata sapaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu tempat dan situasi peristiwa tutur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia dan profesi, tujuan tuturan, pokok tuturan dan nada tutur.

Wirlina (2006) dalam skripsinya yang menulis tentang “Sapaan dan Sebutan dalam Bahasa Minangkabau di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu sapaan dan sebutan khusus apa saja yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Sicincin, faktor-faktor yang mempengaruhi kata sapaan dan sebutan khusus, serta menjelaskan bagaimana nilai rasa (makna konotasi) pada sapaan dan sebutan khusus yang digunakan oleh masyarakat di Sicincin. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 3 bentuk sapaan berdasarkan peniruan bunyi, 4 bentuk sapaan berdasarkan pemendekan, 6 bentuk sapaan berdasarkan tempat/asal, 5 bentuk sapaan berdasarkan sifat, 2 bentuk sapaan

berdasarkan kejadian penting. Kemudian, faktor –faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan di daerah ini dipengaruhi oleh pendidikan, jenis kelamin, dan usia.

Skripsi yang ditulis oleh Siswati (2005) yang berjudul “Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau dalam Hubungan Kekeperabatan di Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan sistem sapaan tersebut. Dalam penelitiannya, Siswati menemukan perbedaan bentuk sapaan di Basa Ampek Balai lebih cenderung menggunakan bunyi nasal (n) dan (ŋ) pada fonem yang berakhiran dengan vocal /i/, /e/, dan /u/.

Syafyaha (2000) dalam bukunya yang berjudul “*Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*”. Masalah yang ditulis pada buku ini, yaitu sistem sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam dan Variasi penggunaan kata sapaan di kabupaten tersebut. Landasan teori yang digunakan yaitu kata sapaan yang dikemukakan oleh Ervin Tripp, selain itu juga digunakan teori *speaking* yang diterangkan oleh Gumper dan Hymes. Metode penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode simak. Kesimpulan yang dapat diambil dalam buku ini yaitu, kata sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam dapat dikelompokkan atas dua sapaan, yaitu kata sapaan kekeperabatan dan kata sapaan nonkeperabatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang sudah ada. Pada penelitian ini, penulis berangkat dari penggunaan kata sapaan yang terjadi di Jorong Ujung Labung Kenagarian Tiku Limo Jorong. Berdasarkan tempat dan waktu yang berbeda, tentu hasil dari sistem kata sapaan yang digunakan oleh masyarakatnya pun berbeda. Selain itu, alasan lain yang menjadikan penelitian ini memiliki nilai lebih dari penelitian yang pernah ada, yaitu analisis mengenai etimologi kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Ujung Labung akan dipaparkan, sehingga hasil dari penelitian ini bukan hanya bentuk-bentuk kata sapaan, melainkan juga asal-usul dari kata sapaan yang digunakan.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh tuturan sapaan yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Jorong Ujung Labung Kenagarian Tiku Limo Jorong Kabupaten Agam. Sampelnya ialah tuturan sapaan kekerabatan yang dituturkan oleh penutur asli Jorong Ujung Labung. Informan yang dipilih pada penelitian ini terdiri dari generasi yang lahir pada tahun 1940-2018an. Alasan peneliti mengambil informan yang demikian, karena peneliti beranggapan bahwa usia yang berbeda akan memberikan pengaruh terhadap kata sapaan yang digunakan. Oleh karena itu, pemilihan informan berasal dari seluruh kalangan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode ialah suatu usaha yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menunjang tercapainya tujuan penelitian. Agar suatu penelitian yang akan dilakukan dapat berhasil dengan efektif dan akurat, maka peneliti perlu memperhatikan metode dan teknik yang akan digunakan dengan tepat. Sudaryanto

(1993: 9) menyatakan bahwa metode dan teknik merupakan dua istilah yang memiliki konsep yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisah dan berhubungan langsung antar satu sama yang lain. Metode ialah cara yang harus dilaksanakan untuk tercapainya tujuan penelitian, sedangkan teknik ialah rangkaian proses atau tata cara yang dilakukan untuk melaksanakan metode, kata kunci dari teknik sama halnya dengan alat yang dipakai untuk menjalankan metode.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988: 57).

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap. Metode simak ialah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, yaitu melalui penyimakan. Penyimakan yang dilakukan berupa menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Jorong Ujung Labung. Teknik sadap berarti melakukan penyimakan dengan cara mendengar, memperhatikan, lalu menyadap peristiwa penggunaan kata sapaan pada masyarakat Jorong Ujung Labung. Penyadapan dilakukan dengan 3 teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.

1.6.1.1 Teknik Simak Libat Cakap

Pada teknik ini, peneliti berperan sebagai penyimak dan ikut berpartisipasi dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui dialog antara peneliti dan mitra wicara. Pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu menyimak penggunaan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat

Jorong Ujung Labung. Setelah melakukan penyimakan, peneliti sesekali ikut serta terlibat dalam percakapan agar data yang diinginkan dapat diperoleh dengan baik.

1.6.1.2 Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pada teknik ini peneliti hanya berperan sebagai penyimak saja. Peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam percakapan atau dialog yang terjadi pada penggunaan kata sapaan kekerabatan di Jorong Ujung Labung. Pengumpulan data tuturan penggunaan kata sapaan diperoleh melalui penyimakan dengan cara mendengar dan memperhatikan pengguna sapaan kekerabatan oleh masyarakat Jorong Ujung Labung.

1.6.1.3 Teknik Catat

Teknik catat ialah teknik lanjutan yang digunakan peneliti setelah mendapatkan data melalui proses penyimakan sebelumnya. Sudaryanto (1993: 135) mengatakan bahwa pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah melakukan perekaman. Pencatatan ini tentunya menggunakan alat tulis berupa buku, pensil, pena, dan penghapus. Teknik ini digunakan peneliti setelah peneliti mendengar dan memperhatikan penggunaan sapaan kekerabatan di Jorong Ujung Labung Nagari Tiku Limo Jorong, setelah itu peneliti mencatat hasil data yang telah diperoleh melalui teknik simak libat cakap, dan teknik simak bebas libat cakap.

1.5.2 Metode Analisis Data

Penganalisisan data untuk penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan ialah metode yang alat penentunya terletak di luar bahasa, dan terlepas dari bagian bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dilakukan terlebih dahulu dan teknik lanjutan dilaksanakan setelah pelaksanaan teknik dasar. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik daya Pilih Unsur Penentu (PUP), dengan daya pilih yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Proses menganalisis data, menggunakan metode padan translasional. Diperlukan metode padan translasional dengan menjadikan bahasa lain sebagai alat penentunya. Pada penelitian ini, objek kajian menggunakan bahasa Minangkabau sehingga dalam menganalisisnya, maka bahasa Minangkabau harus diterjemahkan terlebih dahulu menjadi bahasa Indonesia. Pada metode padan translasional, peneliti berpedoman kepada *Kamus Baso Minangkabau* yang ditulis oleh Bapayuang pada tahun 2015.

Teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini ialah Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) yaitu untuk mencari perbedaan dari setiap kata sapaan tersebut. Analisis data dalam menggunakan teknik Hubung Banding Membedakan pada penelitian ini dapat dicontohkan pada data di bawah ini, yaitu:

Kata sapaan *ibuk* dapat digunakan pada orang tua perempuan kandung, dan juga dapat digunakan untuk menyapa saudara perempuan ayah, saudara perempuan ibu. Teknik Hubung Banding Membedakan maksudnya adalah membandingkan penggunaan satu bentuk kata sapaan yang sama tapi memiliki perbedaan makna.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Sistem kata sapaan di Jorong Ujung Labung disajikan dalam bentuk skripsi. Pada tahap ini, metode yang digunakan peneliti dalam penyajian hasil data yaitu metode penyajian formal dan informal. Perumusan hasil data berupa penggunaan

tanda dan lambang-lambang disebut sebagai metode penyajian formal, sedangkan metode penyajian informal berupa perumusan hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 144).

